

PROSES KREATIF CAT LUKIS ALAM (NATURAL PIGMENT)

Antara Kenyataan Alam dan Seniman (Kreator)

TETEN ROHANDI
ZAENUDIN RAMLI

FACULTY OF VISUAL ART AND DESIGN
INDONESIAN ART AND CULTURE INSTITUTE
(ISBI) BANDUNG
WEST JAVA - INDONESIA

SENI LUKIS MODERN

SENI LUKIS MODERN

Pengaruh Seni Lukis Modern

Barat secara tidak langsung turut mempengaruhi perkembangan seni lukis modern Indonesia. Salah satu karakter yang mencolok dari seni lukis modern Barat yakni penggunaan medium seperti oil canvas dan *acrylic*.

Kenyatannya di Indonesia para pelukis lebih banyak menggunakan medium cat lukis yang menggunakan bahan dasar polimersintetik. Di sisi lain penggunaan bahandasar polimer sintetik mengakibatkan ekses kerusakan lingkungan dan kesehatan bagi para pelukis.

Berbagai cat yang digunakan dalam melukis seperti cair air, tinta, cat akrilik dan cat minyak. Cat adalah sebuah produk yang berbentuk cairan maupun bubuk yang di dalamnya terdapat zat-zat pewarna, dan apabila diaplikasikan di atas permukaan sebuah benda akan membentuk suatu lapisan yang memiliki fungsi sebagai pelindung, dekorasi atau fungsi khusus yang dibutuhkan secara teknis (Wanda Listiani: 2012).

Hal ini mengingatkan bahwa cat berbasis air lebih ramah lingkungan daripada cat yang berbasis minyak. Pada awal mulanya cat berbasis air hanya digunakan untuk cat lukis, tetapi perkembangan ilmu pengetahuan menjadikan cat berbasis air dapat juga digunakan untuk cat tembok, cat kayu, cat mobil dan cat besi.

Komponen utama dalam sebuah cat adalah perekat (*binder*), pigmen, pelarut (*solvent*) dan bahan tambahan (*additive*). Mutu dari cat yang dihasilkan ditentukan dari pemilihan komponen - komponen cat, seperti perekat dan bahan tambahan yang tepat, sehingga dihasilkan cat yang bermutu baik. Oleh karena itu, perlu dikembangkan cat yang lebih ramah lingkungan dan tidak memiliki efek samping terhadap kesehatan.

RELASI ONTOLOGIS ALAM DAN SENIMAN (KREATOR)

Rekonstruksi terhadap alam yang telah rusak tidak lagi dapat diselesaikan melalui pandangan etis yang praktis saja. Bagaimana pun harus dilakukan kajian pemahaman ontologis tentang alam. Sering disugestikan bahwa manusia mengada sebagai substansi yang berbeda dan berjarak dari alam. Namun pada kajian ontologi manusia tidak lagi dipandang secara terisolir dari alam, begitu juga dengan keberadaan alam, yang tidak semudah itu ditempatkan sebagai objek yang komplementer dalam hidup manusia.

Pada kenyataannya manusia kerap mendominasi dan mengeksploitasi alam. Eksploitasi ini dianggap lumrah karena beberapa alasan, salah satunya adalah kemampuan rasional manusia. Rasionalisasi menyebabkan manusia memiliki justifikasi untuk menyedot segala sumber daya alam (LG Saraswati Putri, 2013: 229). Ada beberapa penyebab alasan kenapa alam dinilai oleh manusia bisa didominasi dan dijadikan eksploitasi:

1. Alam sebagai suatu entitas non-rasional

Seperti halnya dalam pandangan antroposentrik (Barat) yang menyatakan bahwa alam hanya berharga dalam konteks kegunaannya terhadap kesejahteraan manusia. Seorang penggagas ekologi bernama Aldo Leopold tahun 1994 menyatakan bahwa konsep konservasi seringkali digiatkan hanya dikarenakan kepentingan dan keuntungan manusia semata.

2. Alam sebagai properti

Alam dianggap tidak memiliki nilai intrinsik, ia hanya menjadi relevan dalam kegunaannya bagi manusia saja. Alam sebagai properti, menjadi penyebab mengapa kewajiban manusia tidak mengikat kepada alam. Manusia masih menganggap bahwa sebagai spesies, homo sapiens dipandang sebagai penguasa yang mendominasi alam.

Alam bukan hanya lingkungan tempat tinggal dari manusia. Melalui pendekatan fenomenologi kita menyadari bahwa alam terkait sebagai kesatuan entitas yang membentuk kesadaran subjek (Husserl: 1970). Alam memungkinkan subjek untuk membangun pemaknaan. Melalui Husserl, pendekatan fenomenologi lingkungan dapat membangun argumennya untuk melawan pemahaman usang yang cenderung antroposentris dalam menilai alam.

Alam tidak lagi dipandang sebagai sumber daya bagi manusia, tetapi alam memiliki nilai-nilainya sendiri yang independen dari asumsi subjek. Tinjauan relasi manusia dan alam secara mendalam bisa didekati dengan pendekatan fenomenologi lingkungan.

Fenomenologi lingkungan memandang alam tidak sebatas pada esensinya saja, seperti kaum naturalis. Fenomenologi lingkungan melihat alam sebagai subjek yang berintensional, dari perspektif ini manusia berkedudukan untuk menyibak kebenaran dari alam, dan bagaimana kebenaran tersebut berdampak pada penyibakkan dirinya tidak lagi sebagai subjek tetapi sebagai Dasein, atau subjek yang mengada (Heidegger: 1973).

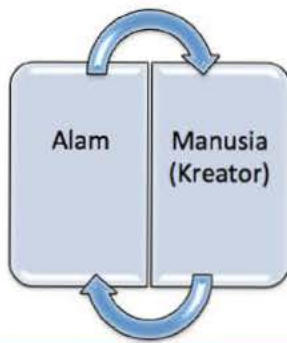


DIAGRAM 4.1
Alam sebagai kesadaran
subjek bagi manusia

PROSES KREATIFITAS SENI & BERPIKIR LATERAL MELALUI CAT LUKIS ALAM (NATURAL PIGMENT)

Dalam proses menuju penciptaan karya seni banyak dilakukan kreator yang menentukan pendekatan ide gagasannya, misalnya dengan coretan pada lembaran kertas atau mencoba menyimpulkan dan menambah bila merasa kurang, ada juga yang langsung menuangkan ide pikiran untuk menentukan hasil karyanya. Dari berbagai aktivitas yang dilakukan tersebut adalah bertujuan untuk mengumpulkan data-data informasi yang diharapkan dapat mendukung suatu pemecahan. Aktivitas kerja pola pikir manusia merupakan elemen informasi yang di terima oleh panca indera kemudian diolah hingga menimbulkan interpretasi.

Pola pikir yang selama ini dicanangkan pada proses kreatif dalam berkarya seni (khususnya seni rupa), sering menjadi hambatan dalam melakukan hal-hal yang baru. Artinya, proses penciptaan karya seni seringkali dibebani oleh suatu defenisi atau sistimatika yang vertikal (tradisional) (Sardjono: 2006). Dengan demikian sehingga karya seni yang diproduksi hanya sekedar mengubah bentuk bentuk tanpa membongkar dan membangun kembali secara konseptual. Gagasan baru penting untuk penciptaan karya-karya secara optimal yang dapat berupa keberanian mengubah tatanan lama, yaitu mengolah bentuk lama untuk mengembangkan kreatif, sehingga mampu menghasilkan produk baru.

Pola pikir yang demikian dapat dikategorikan sebagai cara berpikir lateral (Bono: 1989). Pola berpikir secara lateral umumnya dapat diartikan sebagai suatu sikap atau suatu cara yang menggunakan pikiran yang efektif, namun menghasilkan gagasan optimal. Melalui metode berfikir, memori pola pikir manusia diajak untuk selalu mencari alternatif-alternatif guna membuka solusi, sebab berpikir lateral berhubungan dengan pengalaman, kreativitas, dan humor. Ke-empat proses tersebut (berpikir lateral, pengalaman, kreatifitas, dan humor) mempunyai basis yang sama, akan tetapi, bila pemahaman, kreativitas, dan humor, maka berpikir lateral adalah sesuatu proses yang lebih disengaja. Proses berpikir seperti ini sama definitifnya dengan menggunakan pikiran atau berpikir logis-tetapi dengan cara yang berbeda (Bono,1989;9).

Dalam merefleksikan alam kenyataan yaitu bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerima. Sehingga karya seni dapat dijadikan sebagai media untuk menimbulkan efek-efek psikologis, baik yang berupa tanggapan, pengamatan, pengenalan, imajinasi yang rasional maupun emosional.- Proses kreatif seni berpikir lateral bukan suatu sistem baru yang timbul secara tiba-tiba seperti permainan sulap (magic), tetapi merupakan suatu cara dalam menggunakan pikiran.

Berpikir lateral adalah suatu sikap atau pendirian berpikir. Pada prinsipnya, berpikir lateral merupakan cara khusus untuk melihat dan menentukan satu diantara banyak kemungkinan pilihan alternatif lain. Berpikir lateral berhubungan dengan sikap untuk menentukan satu diantara sekian banyak alternatif dengan cara membangun dan menyusun kembali berbagai informasi yang ada. Berpikir lateral lebih mengarah pada gerakan kesamping guna mengembangkan pola-pola alternatif. Dengan cara yang demikian, dimungkinkan untuk diperoleh pola-pola sebanyak mungkin, sehingga dapat ditentukan suatu pendekatan yang paling memberi harapan serta menguntungkan.

Tujuan utama berpikir lateral adalah memandang sesuatu dengan cara yang berbeda, yaitu dengan cara membangun dan menyusun kembali pola yang lama guna menghasilkan pola yang baru, yaitu dengan cara membongkar pola lama kemudian menyusun kembali dan membangun bentuk-bentuk yang baru.

Perbedaan yang paling mendasar antara pola pikir tradisional dan pola berpikir lateral adalah, bahwa pola berpikir lateral vertikal bersifat selektif, sedangkan pola berpikir lateral bersifat generatif. Berpikir vertikal berkaitan dengan pembuktian atau pengembangan pola konsepsi, sedangkan berpikir lateral berkaitan dengan pembangunan kembali pola seperti itu (pemahaman) dan pembangkitan sesuatu yang baru (kreatif). Berpikir lateral dan berpikir vertikal saling mengisi, dan keduanya diperlukan keterampilan (Bono, 1991:14). Dalam bahasa visual kaitannya dengan cara berpikir lateral akan memperoleh bentuk dan bangunan yang baru disamping makna yang universal.

Pengertian universal adalah menyangkut bagaimana seorang audien menginterpretasikan suatu karya seni. Hal ini tergantung dari masing-masing pengamat sehubungan dengan kemampuan potensi dalam menangkap makna yang terkandung dalam setiap bentuk karya seni, namun demikian penting sebuah visi dan misi dalam setiap produk karya yang tujuannya adalah tercapainya suatu interpretasi. Sebab setiap penikmat karya mempunyai kemampuan persepsi yang berbeda.

Bahasa visual, seperti halnya bahasa sastra, dimana seorang komunikator menyampaikan ide gagasannya kepada audien melalui simbol-simbol atau unsur-unsur seni rupa yang bertujuan agar khalayak (audien) yang melihat dapat memahami dan terpengaruh. Bahasa visual merupakan simbol-simbol bahasa yang berupa gambar dan bertujuan untuk menyampaikan ide gagasan kepada khalayak. Maksud dan tujuan bahasa gambar adalah agar dalam proses komunikasi terjadi suatu hubungan antara komunikator dengan khalayak.

Adapun bahasa gambar secara visual dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan, yaitu: *Representationally*, *Symbolically*, dan *Abstractly* (Dondis, 1974:65). Representasi, berasal dari istilah *representation* yang diambil dari bahasa Inggris *represent*, yang artinya mewakili, sedangkan *representation* artinya gambaran. Secara umum istilah *representation* dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengacu pada hakekat visual untuk menghadirkan kembali objek seperti apa yang ada. Dalam dunia seni lukis, istilah *representation* dapat dikaitkan pada corak realisme, yaitu memandang dunia tanpa ilusi. Mereka ingin menciptakan karya seni yang nyata dan menggambarkan apa-apa yang betul-betul ada dan kasat mata.

Secara teoritis mereka adalah pelukis-pelukis objektif, pelukis yang akan melukiskan apa saja yang dijumpai tanpa pandang bulu, dan tidak akan menciptakan sesuatu yang hanya keluar dari gagasannya (Soedarso, 2000:31). Sebagai contoh karya fotografi, lukisan atau gambar yang bercorak realis.

Istilah simbol (*symbol*) dapat diartikan sebagai lambang, sedangkan pengertian *symbolize* berarti menandakan, melambangkan, atau menyimbolkan. Dalam bidang seni rupa, istilah simbol diartikan sebagai penyederhanaan bentuk visual yang bertujuan untuk mempermudah ingatan pada suatu bentuk, baik dari segi objektif maupun subjektif. Kelebihan bahasa visual simbolis ternyata mampu mengantarkan sebuah informasi yang pola pikirannya sangat bervariasi.

Tanpa melalui suatu konvensi, bahasa visual yang simbolis dapat diterima khalayak umum. Abstraksi berasal dari istilah abstrak yang secara umum diartikan sebagai ringkasan, intisari, atau ikhtisar. Kata abstrak (*abstrac*) dalam bidang sastra diartikan sebagai kata-kata yang tidak jelas atau tidak nyata. Istilah abstrak digunakan untuk menyebutkan ciptaan-ciptaan karya seni rupa yang terdiri dari susunan garis, bentuk, dan warna yang sama sekali terbatas dari ilusi atas bentuk-bentuk di alam.

Namun secara lebih umum dalam karya seni rupa, istilah abstrak yaitu karya seni yang bentuk-bentuk alamnya (kalau ada) tidak lagi berfungsi sebagai objek ataupun tema yang harus dibawakan, melainkan tinggal sekedar motif saja sebagai dalih untuk membuat sesuatu (Soedarso, 2000:123). Dengan kata lain objek seni rupa secara visual ditentukan oleh mata, baik dari segi objektif (*visual form*) atau subjektif (*aesthetic structure*). Pengalaman, dan intelegensia. Proses tersebut sangat memungkinkan untuk menghasilkan persepsi yang berbeda antara pola pikir yang satu dengan lainnya. Kenyataan bukan hasil pengamatan tetapi dalam penafsiran pengamat, misalnya karya-karya seni rupa yang bercorak ekspresionis.

Pola pikir setiap manusia berbeda karena pengaruh alam lingkungan yang mereka singgahi, Hal ini yang sangat memungkinkan timbulnya interpretasi (tanggapan) dari masing-masing individu, baik dari sudut pandang seorang kreator seni maupun bagi seorang pengamat. Latar belakang atau perspektif pikiran yang menyimpan berbagai data, pengalaman masa kecil, melihat peristiwa yang terjadi, mendengar isu-isu, problematika (trauma), menjadikan sesuatu yang dapat mempengaruhi gejala kejiwaan seseorang untuk mengembangkan pola pikir dan kreatifitas. Dari pengalaman tersebut terjadi proses kreativitas yang merupakan tuntutan seseorang untuk menyampaikan suatu gagasan yang komunikatif.

Tujuan utama diterimanya gagasan tersebut oleh pengamat adalah mudah diingat dan teraturnya penyimpanan dalam setiap memori pengamat. Untuk mencapai hal tersebut sangat penting adanya suatu pemahaman tentang prinsip-prinsip berkarya seni, yaitu: sesuatu yang mudah bergerak untuk memberi bentuk perhatian, memberi suasana lingkungan, kepekaan terhadap benda-benda yang mempunyai permukaan (teksture), jenaka, imajinasi, nomor yang ditentukan dengan jumlah angka-angka, memberi hubungan yang melekat, perbedaan warna pada tekanan permukaan, tatanan atau susunan yang rapi dan mudah didingat, perbuatan baik atau bersifat positif, dan mempunyai daya rangsang yang berlebihan.

KESIMPULAN

Aspek kesadaran seniman (kreator) yang mempunyai kesadaran dasein di alam serta hubungannya dengan proses kreatif yang ditunjukkan upaya berpikir lateral sangatlah dibutuhkan. Upaya ini menghubungkan bagaimana seniman mempunyai kepedulian lingkungan terhadap alam tanpa harus kehilangan kreatifitasnya. Dalam praktik seni lukis pada umumnya, yang memakai cat minyak dan cat akrilik yang tidak lain dapat menyebabkan kerusakan lingkungan alam dan kesehatan. Perlu upaya memakai kemungkinan alternatif dengan memakai cat lukis yang tidak menyebabkan aman pada lingkungan, yaitu dengan memakai medium cat lukis alam (natural pigment). Selama lebih kurang 6 bulan, peneliti mencoba menggunakan sekaligus mengaplikasikan cat lukis alam (natural pigment) pada proses kreatif berkarya seni lukis. Dalam perjalanan prosesnya peneliti telah melihat penggunaan cat lukis alam mempunyai keunggulan sebagai berikut: Pertama, aman terhadap lingkungan (humanisasi), kedua unsur kimiawi tidak ada, serta mempunyai karakter artistik yang khas yang bisa memberikan alternatif pada proses kreatif dan berpikir lateral.

R E F E R E N C E S

Heidegger, Martin. 1973. *Being and Time*, UK: Oxford Basil Blackwell.

Husserl, Edmund. 2012. *Ideas*, Great Britain: Routledge Classic.

Listiani, Wanda. 2012. Eksperimen cat lukis diatas kertas daluang dari ekstrak warna hijau pada famili daun suji dan pandan : studi awal material fine art berbasis muatan lokal, Penelitian Muatan Lokal, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.

Permadi, Tedi. 2012. Penelusuran Pemanfaatan Daluang di Nusantara.Seminar Pemanfaatan Daluang sebagai Bahan Pembuatan Ulantaga, 16 Mei 2012, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Bali.

Putri, Saraswati. 2013. *Dimensi Ontologis Relasi Manusia dan Alam*, Sinopsis Disertasi Program Pascasarjana Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Upe, Ambo dan Damsid. 2010. *Asas-asas Multiple Researches : Dari Norman K. Denzin hingga John W. Creswell dan Penerapannya*, Yogyakarta : Tiara Wacana.